

Penulis:

Hendrik Jondri Paays
Steve G. Ch. Gaspersz
Henky H. Hetharia

Afiliasi:

Universitas Kristen
Indonesia Maluku

Korespondensi:

paaysjondry@gmail.com
sgaspersz@yahoo.com
sonny_hetharia@yahoo.
com

© HENDRIK JONDRI
PAAYS, STEVE G. CH.
GASPERSZ, & HENKY
H. HETHARIA

DOI: 10.21460/gema.
2022.71.700

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

“U PUNA MAISI’A YARI MAISI’A”**Contextual Theological Study on the Perspective of
Maneo in North Seram about Land and Forest
for Common Humanity*****Abstract***

This article examines the perspective of the Maneo community on land and forest as identity. Based on an oral tradition, the Maneo people understand land and forest as medium for meeting Lahatala (the supreme god, the creator, the sacred) and their ancestors to interconnect with other creations. The destruction and control of the land of the Maneo people not only destroy their lives and future but also harm their cultural and religious identities. Using a qualitative research method, this article studies Maneo people’s views on land and forests in relation to their existence and identity. Through the presentation of Maneo’s perspective on U’puna maisi’a yari maisi’a as an entry point, this study explores the realities of land tenure and forest destruction in Maneo, and the way the church responds to the situation. As a conclusion, this article offers a contextual theology about humanizing humans in the concept of Maneo society.

Keywords: Maneo people, ecology, theology of the land, cultural identity, contextual theology.

“U PUNA MAISI’A YARI MAISI’A”**Kajian Teologi Kontekstual Terkait Pandangan Orang
Maneo di Seram Utara tentang Tanah dan Hutan
bagi Kemanusiaan Mereka*****Abstrak***

Tulisan ini hendak menggali perspektif orang Maneo tentang tanah dan hutan sebagai identitas dirinya. Memegang teguh prinsip kultural

(turun temurun dari) yang diturun-alihkan leluhur, orang Maneo memahami tanah dan hutan sebagai medium perjumpaan dengan Lahatala (Tuhan Pencipta, yang sakral) dan leluhur, serta sebagai cara berelasi dengan sesamanya dan ciptaan lainnya. Penulis menandakan, penghancuran dan penguasaan lahan tidak saja menjadi kekelaman masa depan orang Maneo, melainkan juga meluluhlantahkan identitas kultural dan religi mereka. Melalui metode pendekatan kualitatif, tulisan ini hendak menggali pandangan orang Maneo tentang tanah dan hutan bagi eksistensi dan identitas mereka. Pertama-tama, penulis memperlihatkan perspektif orang Maneo tentang U’puna maisi’a yari maisi’a. Hal itu menjadi pintu masuk untuk mendalami realitas gempuran penguasaan tanah dan pengrusakan hutan yang marak terjadi di Maneo. Lantas, bagaimana gereja memaknai fenomena tersebut. Akhirnya, tulisan ini diakhiri dengan tawaran teologi kontekstual tentang memanusiakan manusia dalam konsep orang Maneo.

Kata-kata kunci: Orang Maneo, teologi tanah, identitas kultural, teologi kontekstual.

PENDAHULUAN

Maneo adalah komunitas Masyarakat Adat di Pulau Seram yang menempati petuanan yang merupakan hak ulayat masyarakat adat Maneo. Petuanan atau hak ulayat adalah hak milik bersama atas tanah suatu masyarakat hukum adat atau hak milik Bersama atas tanah yang diberikan kepada masyarakat yang berada dalam Kawasan hutan dan perkebunan. Itu berarti bahwa masyarakat adat memiliki hak atas tanah dan kewenangan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya alam melalui berbagai aktifitas ekonomi, sosial dan budaya pada wilayah hukum adatnya (Primawardani 2017, 7). Negeri Maneo terletak di bagian utara Kabupaten Maluku bagian Tengah, dengan jarak kurang lebih 300 km dari Pusat Kabupaten Maluku Tengah di Masohi, yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat dan kemudian berjalan kaki menuju pusat negeri sekitar 2 hari perjalanan. Secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Seram

Utara Timur Kobi, Kabupaten Maluku Tengah. Negeri Maneo memiliki satu negeri induk yang terletak di kaki Gunung Pususu dan empat anak dusun. Secara topografi Negeri Maneo berupa pegunungan dengan ketinggian antara nol s/d seribu meter di atas permukaan laut. Suhu di daerah ini bervariasi antara 20-24 derajat Celcius. Jenis tanah di wilayah negeri Maneo sebagian besar adalah tanah liat yang tebal dan berwarna merah dengan kadar tanah liat sekitar 30%. Mata pencaharian utama masyarakat Maneo adalah pertanian yang berada di wilayah pegunungan. Komoditi utama pertanian yang paling banyak ditanam adalah kelapa dan coklat, sedangkan komoditi kehutanan adalah sagu (Pemerintah Negeri Maneo 2015, 21).

Keberadaan orang Maneo menandai identitas mereka sebagai komunitas masyarakat yang hidup di tengah realitas mereka sebagai masyarakat pegunungan. Identitas sebagai manusia seperti dijelaskan Gaspersz, pertama berkaitan dengan identitas sosial yang berarti signifikansi “diri” atau “liyan” menjadi ihwal

pemaknaan yang melibatkan interaksi berupa kesepakatan dan ketidaksepakatan, konvensi dan inovasi, komunikasi dan negosiasi. Kedua, membuat perbedaan antara “sosial” dan “budaya” yang tidak merepresentasikan realitas-realitas yang tampak dari dunia manusia (Gaspersz 2021, 15).

Realitas Orang Maneo hingga sekarang sedang berhadapan dengan gempuran penguasaan lahan (*landgrabbing*) dan pengrusakan hutan (*deforestasi*) secara masif. Berbagai kebijakan pembangunan pemerintah memberi ruang masuknya para investor/perusahaan yang mendapat ijin pengelolaan hutan dan tanah berupa: IUPK (Ijin Usaha Pemanfaatan Kawasan) berupa ijin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan kawasan pada hutan lindung dan atau hutan produksi, IUPHHK (*Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu*) berupa ijin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan hasil hutan kayu dalam hutan alam pada hutan produksi, pertambangan. (Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Serta Pemanfaatan Hutan 2018, 9-10). Hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan hutan secara masif dan juga banyak benturan serta konflik antar negeri tentang hak kepemilikan lahan dan petuanan.

Dalam kenyataan tersebut, pemaknaan orang Maneo tentang *U’Puna Maisi’a Yari Maisi’a* hendak menegaskan pandangan orang Maneo tentang Menjadikan Manusia Menjadi Manusia yang lebih berkualitas hidupnya dalam kaitan erat dengan tanah dan hutan bagi keberlangsungan hidup mereka. Secara harafiah, kata “Manusia” berarti makhluk berakal budi (mampu

menguasai makhluk lain). “Memanusiakan” merupakan upaya untuk menjadikan manusia lebih berbudaya atau berakal budi atau lebih tegasnya menjadikan (menganggap, memperlakukan) sebagai manusia (Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan 2020, 3). Dari pengertian tersebut “memanusiakan manusia” dimaknai sebagai “menjadi manusia seutuhnya”. Menjadi ciptaan Tuhan yang paling mulia, kebahagiaan utama adalah tatkala setiap manusia dapat menjadikan sesama manusia lebih terdidik, lebih bermartabat, lebih sukses, lebih pintar dan lebih baik hidupnya sebagai makhluk sosial.

Dalam rangka itulah gereja hadir dan menunjukkan keberpihakan kepada manusia secara kontekstual sebagai wujud tindakan teologis. Menurut Bevans, teologi kontekstual merupakan sebuah model berteologi dari sudut pandang yang baru atau pada suatu konteks tertentu, konteks budaya dan situasi tertentu (Bevans 1994, 21). Bevans berpendapat bahwa kepribadian manusia dan masyarakat manusia yang selalu terikat oleh kondisi kultural, sub-kultural serta kondisi psikologisnya untuk mengindera dan menafsirkan apa yang mereka lihat tentang realitas. Terwujud hal tersebut menurut Bevans sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan bahwa Allah akan hadir di tengah-tengah kehidupan manusia zaman sekarang dalam wujud Yesus yang kontekstual. Perjumpaan manusia dengan Allah di dalam diri Yesus yang terus berlangsung di tengah-tengah dunia melalui hal-hal konkrit. Faktor eksternal berkaitan dengan ketidakpuasan umum menyangkut pendekatan-pendekatan klasik yang memahami teologi sebagai

sesuatu yang objektif dengan menempatkan sebuah teologi pada semua waktu, tempat dan budaya. (Bevans 1994, 15)

Gambaran realitas hidup orang Maneo ini akan menjadi fokus penulis, dengan pertanyaan penelitian: bagaimana perspektif masyarakat adat Maneo tentang tanah dan hutan bagi kemanusiaan mereka serta bagaimana pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat adat Maneo dalam menjaga tanah dan hutan itu dimaknai secara teologis sebagai upaya berteologi kontekstual? Penelitian ini dikaji dari sudut pandang teologis kontekstual dan perspektif masyarakat adat Maneo di Seram Utara yang menjadi lokus penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada proses dalam bentuk observasi partisipatif dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan praksis, dengan teknik pengambilan dan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tokoh adat Maneo, Pemerintah Negeri Maneo dan masyarakat Maneo terkait pandangan dan pemaknaan mereka tentang tanah dan hutan bagi kemanusiaan mereka.

TANAH DAN HUTAN DALAM Pandangan Orang Maneo

1. Asal Mula dan Proses Menetap Orang Maneo

Marga-marga yang menetap di Maneo (Pususu), adalah: marga Boiratan, marga Tamala, marga Tumiyo, marga Ipapoto, marga Salakatota, marga Halamury, marga Mailoya,

marga Titasi, marga Kohonusa dan marga Ipanama. Kelompok adat yang terpecah-pecah, dibangun kembali, kemudian berubah menjadi kelompok adat Marga/Matarumah, yang menempati lokasi tempat tinggal masing-masing. Kehidupan masyarakat Maneo dalam perjalanan sejarah telah hidup berpindah-pindah lokasi kampung tempat tinggal, antara lain:

1. Kampung pertama bernama *Tausore (benteng kapitang)*, yang dipimpin oleh Raja Kissahi Tamala. Ketika terjadi peristiwa peperangan dengan Belanda.
2. Kampung kedua bernama *Wasoko*, yang dipimpin oleh Raja Yonatan Tamala. Ketika terjadi kisah pembunuhan yang menyebabkan pertumpahan darah. Peristiwa ini dipandang sebagai suatu kutukan bahwa tumpahnya darah (*lasia*) ke tanah telah menyebabkan tanah itu panas sehingga tidak cocok lagi dan karena itu mereka harus berpindah tempat.
3. Kampung ketiga bernama *Lehuwaa*, dipimpin oleh Raja Gustaf Tamala. Perpindahan mereka dari tempat ini berkaitan dengan Peristiwa RMS, sehingga mereka menghindari ke tempat lain.
4. Kampung keempat bernama *Maneo*, dipimpin kepala pemerintahan Raja Zakarias Boiratan, hingga sekarang, yang bernama Maneo (dalam bahasa lokal *Manisa*) yang artinya sama.

Orang Maneo mengakui mereka berasal dari *Gunung Pususu* yang diakui sebagai tempat keramat dan juga menempati

posisi sentral bagi orang Maneo. Bartels menjelaskan bahwa tiap kelompok masyarakat di Seram Tengah memilih gunung yang berada dekat kediaman mereka sebagai gunung yang keramat. Oleh sebab itu, banyak mata rumah di Seram Tengah yang mengklaim bahwa mereka berasal dari gunung terdekat dimana mereka berada (Bartels 2017, 117). Komunitas ini memiliki tatanan hubungan sosial yang telah terbangun sejak zaman leluhur. Pada awalnya masyarakat Maneo masih berlindung di bawah *Supa Marainal/Waringin* besar yang oleh orang Maneo disebut *Nusa Mutuania* (dunia lama). Oleh Pelupessy hal ini disebut berkaitan erat dengan Murkele sebagai gunung yang sakral bagi orang Seram yang teraktualisasi melalui peta manusia hidup yang memperoleh nafas kehidupan dari *Hulamasa (Ina)* sebagai Ibu Bumi Pulau Seram yang menempati *Murkele* dan mewariskan *Metitinia* yaitu segala kelimpahan kekayaan alam berupa tanah, hasil alam, hutan dan isi perut bumi Pulau Seram (Pelupessy 2013, 135-136). Sebelum peristiwa bencana besar yang terjadi, muncul batasan-batasan yang memisahkan *Nusa Mutuania* (dunia lama) dan *Nusa Holua* (dunia baru), melalui gunung-gunung yang biasa disebut *Loso Ketua*. Pada masa itulah para leluhur keluar dari *Nusa Mutuania* menuju *Nusa Holua*, melalui Jalan *Huhuki Aina*, Jalan *ena*, jalan *Kabau* dan terakhir jalan *Masihata*. Awalnya semua orang berkumpul di dunia lama, supaya mereka dapat bicara (bersepakat) satu dengan yang lain di *Nunusaku*. Setelah terjadi pertengkaran besar kemudian mereka menyebar ke wilayah masing-masing menuju tempat singgah yaitu *Amalia*.¹

Pada saat leluhur terpencair, mereka melihat api sudah menyala (tanda ada orang di sana yang beraktifitas), yang ditandai dengan terlihatnya asap yang menandakan gunung sudah siap atau sudah terlihat (timbul/nampak) Gunung *Pususu*, maka mereka berjalan menuju Maneo (*Pususu*) ke sebelah timur. Sebelum mereka menuju Gunung *Pususu*, masing-masing marga menitipkan tanda sejarah dengan pohon Kenari sebagai tempat berlindung dalam perjalanan yang disebut dengan *Ina Teu-teu*. Setibanya mereka di gunung *Pususu* terbukti bahwa semua sudah siap, sebab sudah ada yang menyiapkan tempat itu dan tempat itu pas atau cocok yang dalam bahasa lokal mereka disebut *Manisa*.

Leluhur orang Maneo awalnya tinggal di pohon batu, yang dipercaya memiliki tujuan, yaitu ketika itu di dunia lama (*Nusa Mutuania*) masih gelap, dan Maneo kini telah mengalami perjalanan panjang hingga tiba dunia terang (*Nusa Holua*). Sebagai bukti untuk masyarakat Maneo terdapat batu yaitu *Supa Hulawano* yang dalam pemaknaan orang Maneo disebut beringin emas. Beringin emas menjadi simbol segala kekayaan alam yang tersedia untuk keberlangsungan hidup mereka. Kekayaan itu berupa tanah yang menyediakan segala kekayaan alam di dalamnya berupa emas, tambang, minyak tanah, gas bumi, semen, aspal dan hutan dengan segala jenis tanaman dan binatang.

2. Masalah Tanah dan Hutan

Menjadi suatu kebanggaan bagi Orang Maneo bahwa mereka menetap di wilayah petuanan (hak ulayat) yang kaya, tanah dan hutan yang luas serta tersedia kekayaan alam yang melimpah. Tetapi kini kebanggaan itu

telah mengalami kerusakan dan itu menjadi realitas wajah wilayah Seram Utara termasuk petuanan Maneo, yang telah menjadi lahan beberapa perusahaan besar yang sementara menguras kekayaan sumber daya alam. Telah terjadi penguasaan tanah secara besar-besaran untuk lahan transmigrasi, perkebunan sawit, tambang dan logging. Rusaknya tutupan hutan melalui penebangan kayu dan pembukaan hutan tak terelakkan. Masyarakat asli Seram Utara termasuk masyarakat adat Maneo menjadi penonton pasif yang secara sistematis tersisih (Ukru 2000, 25).

Dalam kaitan dengan itu, Ellen mencatat catatan panjang sejarah kepentingan ekonomi, dimana Maluku menjadi target penguasaan rempah dan kepentingan pasar dunia yang berdampak bagi kerusakan hutan di Maluku. Dijelaskan bahwa faktor penting yang mempengaruhi hutan Maluku termasuk hutan di Pulau Seram selama periode awal abad 16 adalah timbulnya kebutuhan dunia internasional akan rempah-rempah yang berakibat menyebarnya produksi dari kepulauan Maluku Utara ke Maluku Tengah melalui perluasan dan fluktuasi penanaman cengkih. Selama Abad 20 terjadi pembukaan lahan baru di Seram, tingginya penjualan tanah dan pengambilan hasil hutan serta transmigrasi menyebabkan kerusakan hutan dan inovasi teknologi, tekanan penduduk dan kekuatan pasar (Ellen 2002, 208).

Borong juga menjelaskan bahwa lebih dari lima juta tahun manusia bersama dengan teknologi maju, memungkinkan manusia menjadi kekuatan hebat yang mengancam ekosfer dan daya-daya hidup di dalamnya. Lebih-lebih lagi, kerusakan lingkungan hidup akhir-akhir ini berbeda dari semua kerusakan

sebelumnya, karena bersifat sistematis, menjangkau seluruh dunia dan lebih dari pada mekanisme daur alam. Faktor utama terjadinya kerusakan lingkungan secara sistematis dan bersifat global disebabkan oleh pertumbuhan demografi dan teknologi sehingga manusia merasa lebih berkuasa dan lebih unggul atas lingkungan alam (Borong 2019, 32).

Dalam kaitan itu, Borong mengatakan bahwa seiring dengan pertumbuhan demografi yang cepat yaitu dua kali lipat setiap tiga puluh tahun, maka faktor utama penyebab pengrusakan lingkungan adalah faktor ekonomi, yang berkaitan dengan kerakusan manusia (*materialisme*). Faktor inilah yang mendorong pengeksploitasian tak terbatas terhadap sumber-sumber alam sekaligus menunjukkan ketidakadilan di antara umat manusia (Borong 2019, 32).

Kenyataan *deforestasi* dan *landgrabbing* telah menjadi ancaman serius terhadap tanah dan hutan sebagai satuan hidup masyarakat adat Maneo. Penebangan pohon untuk pembukaan lahan baru bagi industri dan perkebunan serta illegal logging, telah menyebabkan dampak yang masif bagi kehidupan manusia dan satwa di hutan Pulau Seram kini. Pengrusakan hutan secara masif itu juga berdampak bagi pertumbuhan hidup masyarakat lokal di pesisir, terjadinya perubahan pola hidup dan dampak bencana banjir serta kebakaran hutan.

Penguasaan tanah secara besar-besaran menjadi masalah serius hingga saat ini. Dalam kaitan dengan pemanfaatan tanah, Polanyi menjelaskan bahwa secara tradisional, tanah dan tenaga kerja tidak terpisahkan satu sama lain. Tenaga kerja merupakan bagian

kehidupan, dan tanah menjadi bagian alam. Kehidupan dan alam membentuk kesatuan yang erat. Dengan begitu, tanah bertalian erat dengan pengaturan kekerabatan, ketetanggaan, keahlian dan kepercayaan. Hal itu berkaitan dengan tahap-tahap penundukan terhadap semua permukaan bumi dan terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat industri, yaitu komersialisasi tanah, upaya menaikkan produksi pangan dan bahan mentah, serta perluasan sistem surplus yang disebut sebagai alur pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat industri (Polanyi, 2003, 223-224).

3. Relasi Orang Maneo dengan Tanah dan Hutan

a. Tanah dan Hutan sebagai Satu Kesatuan Hidup dan Identitas diri

Tanah menurut pandangan orang Maneo adalah hidup dan diri orang Maneo. Pandangan itu sangat berkaitan dengan wasiat yang dalam bahasa lokal Maneo disebut “*Falatouwa*” atau “*Hitinawa*”. Wasiat merupakan titipan leluhur yang dituturkan turun-temurun kepada keturunan orang Maneo untuk diupayakan bagi kelangsungan hidup mereka. Tanah digunakan dalam ritual adat sebagai syarat untuk melakukan sumpah adat. Ritual adat menggunakan tanah dipakai pada saat terjadi kesalahan antar negeri, marga atau perorangan. Pandangan orang Maneo tentang tanah dan praktek ritus ini menunjukkan suatu hubungan yang sangat erat dengan realitas hidup mereka. Keterikatan erat manusia Maneo dengan tanah menjadi unsur penting terkait keberlangsungan hidup mereka. Tampak hal itu menjadi ciri dan pola

hidup yang bersumber dari pemaknaan tentang cerita yang diturun alihkan sejak leluhur bagi setiap generasi manusia Maneo dan dipegang kuat dalam keseharian hidup mereka. Seperti yang dijelaskan Dillistone, kepemilikan Tanah adalah pemberian Tuhan, jati diri dan keamanan, serta simbol kesinambungan generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan sekaligus simbol penghormatan kepada Tuhan (Dillistone 1986, 50-51).

Sedangkan hutan dalam pandangan orang Maneo adalah teman, saudara, rumah, dapur dan tempat tinggal. Hal ini menjelaskan bahwa orang Maneo tidak dapat hidup tanpa hutan, tempat bertumbuhnya pohon-pohon, sebab hutan menjadi tempat untuk mencari makanan. Hal ini menunjukkan bahwa hutan menjadi satu kesatuan hidup dengan orang Maneo sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Adanya suatu relasi kuat yang terpelihara dan menjadi bagian dari hidup manusia Maneo.

Dari penuturan mereka tanah dan hutan adalah pemberian Tuhan kepada leluhur, tak dapat dipisahkan dari identitas diri sebagai orang Maneo. Tanah dan hutan menjadi tempat suci, bersemayamnya *Lahatala* (Tuhan) dan leluhur. Dalam relasi manusia Maneo dengan Tanah dan Hutan, tampak suatu penghormatan yang bersumber dari pengakuan akan keberadaan leluhur yang tinggal di situ. Hal ini nampak dari praktek kearifan lokal di saat mereka meletakkan hasil pertama yang terbaik sebagai makanan bagi leluhur. Dalam pandangan mereka, praktek itu bukan sebuah penyembahan kepada leluhur tetapi suatu kewajiban dan penghormatan terhadap mereka yang telah mewariskan tanah dan hutan itu untuk kehidupan mereka

serta pengakuan akan kebesaran *Lahatala* (Tuhan) yang telah menyediakan segala sesuatu bagi mereka. Tanah dan hutan bagi orang Seram Utara termasuk orang Maneo berupa teritori negeri dan seluruh petuanan negeri adat adalah tempat yang sakral karena *Upu Lahatala* (Tuhan) berdiam di dalamnya. Di atas tanah dan hutan menjadi tempat bersemayam *Lahatala* (Tuhan). Jika tanah/negeri, hutan atau bagian petuanan dirusakkan maka kesakralan tanahnya menjadi hilang. Merusak tanah dan hutan sama dengan merusakkan tempat kediaman *Lahatala*. Tindakan itu adalah tindakan dosa (Pengurus Daerah AMGPM Seram Utara 2015, 5). Tanah dan hutan sekaligus menjadi ruang hidup orang Maneo di Seram Utara dan merupakan hak asasi masyarakat adat dan menjadi bagian dari eksistensi dan identitasnya (Paays 2015, 529).

Jika membandingkan penjelasan Erari tentang eko-budaya dasar masyarakat di Papua bahwa tanah adalah sakral dalam bagian/level tertentu yang memiliki keterikatan satu sama lain. Puncak-puncak gunung adalah suci tempat bersemayam arwah leluhur dan tersimpan segala kebijaksanaan dan manusia bertugas untuk memeliharanya. Lereng-lereng gunung dan dataran tinggi adalah batas tertinggi bagi tempat tinggal manusia, dan wilayah ini adalah “badan mama” sebab tanah diyakini sebagai mama atau ibu. Secara antropologis, tanah dipandang melekat dengan hidup manusia, bahwa Alam adalah Aku, Aku adalah milik Mama, milik tanah. Tanah adalah hidup (kehidupan), sebagai “mama” atau “ibu” yang memberi perlindungan, menyediakan air susu, mengalir sebagai sungai-sungai, menyediakan hutan untuk

berburu dan bercocok tanam. Maka tanah adalah hidup atau harga diri bagi manusia yang tinggal di atasnya. (Erari 1997, 63).

PL juga mencatat ada hubungan erat antara manusia dan tanah. Allah membentuk manusia dari debu tanah (*adama*, akar kata *dm* yang berarti merah berkaitan dengan darah (bnd. Kej. 4:10; 37:26, Yes. 26:21 dan Yeh. 24:7, 16:8) dan menghembuskan nafas hidup ke lubang hidungnya sehingga ia menjadi makhluk hidup (Kej.2:7). Maka tanah dan manusia saling bergantung, sehingga kesuburan tanah dan kesejahteraan tanah sangat tergantung pada kesetiaan umat akan janji Allah (Ul. 11:13-17). Keduanya terikat bersama-sama dalam hubungan dengan Allah (Yer. 23 dan 24). Nabi-nabi Perjanjian Lama menegaskan bahwa tanah adalah milik Allah. Hukuman Allah atas Israel karena mencemarkan kesucian nama Allah adalah dengan mengambil tanah mereka (Yeh. 36:21-23). Pemulihan tanah itu hanya dimungkinkan dalam suatu masyarakat yang berlaku adil terhadap semua warganya. Pemulihan tanah adalah untuk kemuliaan nama Allah (Drummond 2001, 29). Tanah adalah titik sentral dan tema pokok dalam kesaksian Alkitab karena menyangkut kepentingan sejarah dan kerinduan untuk memiliki sesuatu untuk diri sendiri.

Terlihat hal tersebut, Erari yang mengutip Bruegemann, menjelaskan bahwa kebutuhan manusia akan tanah sebagai tempat diam adalah bagian dari kebutuhan akan makanan bagi manusia. Bagi Israel tanah adalah sumber kesuburan dan kehidupan, mengandung harapan. Tanah adalah tempat manusia menjalani hidupnya, tempat dimana manusia tinggal dan bisa bekerja (Ul. 8:7-

10) dan tanah mengandung makna budaya, sebab manusia diberi mandat budaya untuk menguasai dan mengelola tanah. Maka dalam hubungan manusia dengan tanah terdapat relasi teologis yang terletak pada fungsi sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Tanah/bumi menyediakan segala yang baik, yang dibutuhkan manusia, sehingga manusia bisa menabur. Maka tanah adalah anugerah sebagai bentuk pemenuhan janji Allah. Karena begitu eratnya hubungan manusia dan tanah, maka secara teologis tanah itu adalah anugerah yang murni (*radical grace*) (Erari 1997, 46).

Tanah dan hutan memiliki kaitan erat dengan *Supa Hulawano* yang menurut pandangan mereka merupakan kekayaan alam yang tersedia serta *Pususu* sebagai tempat awal menetap yang merupakan tempat keramat bagi orang Maneo. Dalam pandangan mereka *Supa Hulawano* sebagai pemberian dari *Lahatala* (Tuhan Yang Maha kuasa) berupa air dalam tempayang (*keramat*), diturunkan oleh *Lahatala* dengan rantai emas dan diterima oleh seorang *pinamutu* (ibu/mama) dan dipergunakan untuk kebutuhan orang Maneo sejak leluhur hingga kini. Lewat *pinamutu* air itu diberikan untuk menjamin kehidupan orang Maneo akan kebutuhan hidup tiap hari. Dari tuturan orang Maneo, air tersebut bukan air biasa seperti di sungai-sungai, tetapi sebagai jaminan hidup bagi mereka yang datang dan menempati Gunung *Pususu* tempat awal mula keberadaan mereka, agar mereka tidak mati. *Pususu* dijaga sebagai tempat keramat yang tidak boleh dirusakkan oleh orang Maneo, apapun di tempat itu, berupa pohon-pohon, binatang dan lainnya. Seperti yang

dijelaskan Bartels melalui hasil penelitiannya bahwa bentuk-bentuk kepemilikan wilayah masyarakat Seram yang disebut petuanan terdiri dari beberapa bagian sesuai identitas lokalnya. Petuanan itu terdiri atas persil tanah tempat kampung yang sebenarnya ada serta tanah yang sudah ditanami (kebun) maupun yang belum ditanami (hutan) yang disebut lahan kosong, yang biasanya terletak di bukit-bukit (gunung) yang berdekatan di belakang kampung atau di tempat yang jauh yang dikelilingi oleh tanah kampung lainnya. Hutan menjadi tempat berburu untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan aktivitas sehari-hari sesuai pemaknaannya dan dengan aturan adat yang disepakati (Bartels 2017, 155-158).

Dari pandangan tersebut dipahami *Supa Hulawano dan Pususu* merupakan kekayaan alam yang diberikan oleh *Lahatala* (Tuhan yang Maha Kuasa) bagi kelangsungan hidup mereka. Kekayaan alam yang berlimpah bagi keberlangsungan hidup mereka. Oleh sebab itu, orang Maneo tidak boleh meninggalkan petuanan Maneo tetapi harus tetap tinggal di Maneo dan menjaga segala yang diberikan *Lahatala* bagi mereka untuk kesejahteraan mereka. Alasannya agar orang Maneo nantinya tidak menderita atau mengalami kesusahan.² Dari uraian tersebut diperlihatkan bahwa kekayaan alam yang tersedia di atas tanah dan hutan harus dijaga dan dirawat dengan baik sehingga keberlangsungan hidup mereka dan alam tetap terpelihara dan tidak menyebabkan kesusahan dikemudian hari.

Cara orang Maneo untuk menjaga dan merawat tanah dan hutan sebagai wasiat turun-temurun sejak leluhur yang disebut *Falatouwa* atau *Hitinawa* itu terwujud

melalui pembagian tugas masing-masing marga (7 marga) yang diberi hak. Pembagian tugas (hak) itu telah diturun-alihkan sejak leluhur. Bentuk dari menjaga dan merawat itu dilakukan dalam bentuk *sasi*. Sasi itu berupa *sasi pribadi dan sasi umum* yang disebut *Seilia*. Bentuk *Seilia* yang dibuat oleh masing-masing marga atau orang adalah sama dan ditandai dengan rumah kecil, diletakkan sebuah batu, dan simbol gulungan pada tiang bambu di depan rumah kecil yang diberi nama *mataheka*. Sasi umum dan sasi pribadi itu bentuknya sama dalam prakteknya, tetapi berbeda pada bentuk kesepakatan dalam pembicaraan (duduk bicara) sesuai permintaan dalam bentuk “sumpah”. Sasi ini berlaku sejak leluhur (turun temurun). Orang yang melanggar hukum adat sasi akan dikenakan denda (*rerai*). Jika ada yang melakukan sasi dan orang lain melanggar akan dikenakan denda. Denda sudah diberlakukan sejak zaman leluhur. Tujuan dari pelaksanaan sasi adalah untuk menertibkan. Pada zaman leluhur denda berupa pemberian “piring tua”. Karena semakin sulitnya mendapatkan piring tua, kini denda dilakukan dalam bentuk membayar dengan uang (sesuai permintaan) agar tradisi ini tidak bisa hilang. Untuk menetapkan hal ini semua orang akan duduk bicara secara bersama-sama. Hal ini disebabkan di dunia lama semua hal masih bebas (tidak ada aturan), tetapi di dunia baru tidak lagi bebas, sebab akan menimbulkan kekacauan.³ Dari penuturan mereka tujuan utama *sasi* (tanah atau hutan) supaya tercipta keteraturan agar tidak dirusakkan untuk menjaga kelestariannya. Budaya menjaga *hulawano* (kekayaan alam) dalam praktek sasi sebagai aturan adat yang harus dipatuhi

untuk menjaga kelangsungan hidup binatang-binatang. Dalam pandangan orang Maneo, yang paling dijaga adalah kus-kus dan burung. Ketika mereka berburu, kus-kus yang perempuan atau yang sementara mengandung tidak boleh dibunuh, tetapi harus dibiarkan hidup agar dapat menjadi sumber makanan bagi generasi berikut. Oleh karena itu, masing-masing marga telah diberi mandat dan tugas masing-masing dalam struktur adat. Misalnya Marga Boiratan ditugaskan untuk menjaga *Pususu* dan Marga Tamala diberi tugas untuk mengatur pemerintahan agar semuanya bisa hidup teratur.⁴ Menjaga keberlangsungan hidup manusia Maneo dan keberlangsungan alam adalah tanggung jawab bersama dalam relasi dan kultur hidup yang harus terus terpelihara sebagai suatu keutuhan hidup.

Membandingkan yang dijelaskan Ellen bahwa seperti kebiasaan orang *Nuaulu* di Seram tengah yang memahami bahwa hutan bukan saja kumpulan vegetasi tetapi mereka mengkonseptualisasikannya berdasarkan beberapa faktor, seperti pandangan dan pernyataan umum tentang hutan, data etnobiologi, konsep tentang kepemilikan tanah (*land tenure*), aktivitas sub sistem, aturan-aturan yang berkaitan dengan pengambilan hasil hutan, mitos, cerita-cerita dan tabu (Ellen 1993, 138-140). Aturan yang disepakati dalam pengelolaan hutan itu, disebut oleh Ajawaila sebagai pedoman dan aturan yang dibentuk dan disepakati. Hal ini umumnya dipraktekkan dalam kearifan lokal masyarakat Maluku untuk kebutuhan pemeliharaan lingkungan dan sumber daya alam, misalnya *sasi*. Gambaran ini menjelaskan bahwa tanah (petuanan) yang menyatu dengan hutan menjadi sumber

kehidupan dengan segala sumber daya alam bagi manusia Seram sebagai eksistensi dirinya dan dijaga serta dikelola untuk kesejahteraan dan keutuhan hidup bersama (Ajawaila 2005, 167).

Dalam pandangan orang Maneo, petuanan Maneo diumpamakan sebagai seekor ikan. Bagian kepala di Maneo Tinggi (*Hali Aka*), bagian tengah/pusar di Maneo Rendah (*Tipu Enia*), bagian ekor di Kabailuhu (*Hali Etua*). Semua telah diatur dalam bentuk wasiat (*Falatouwa/Hitinawa*) bahwa masing-masing telah diturunkan sejak leluhur terkait tugas masing-masing marga. Bentuk seekor ikan memiliki makna persaudaraan, tidak bisa dibagi, tetapi ada hak makan bersama. Sebagai bukti makan bersama sebagai saudara itu adalah bahwa pada masing-masing posisi: kepala, pusar dan ekor, ada 7 marga asal Maneo yang tinggal di situ yang menandai semua orang Maneo (7 marga) yang memiliki hak makan bersama terkait segala kekayaan yang ada di petuanan Maneo agar semuanya bisa hidup dan menikmatinya. Dari penuturan mereka tampak bahwa segala kekayaan alam yang tersedia dalam wilayah petuanan Maneo harus menghidupkan semua manusia Maneo tanpa perdebatan sebab masing-masing marga telah diberi hak untuk mengaturnya untuk kesejahteraan bersama.

Pohon dalam kesatuan hutan dipandang sebagai simbol kebesaran dan rumah bagi orang Maneo, sebab leluhur tinggal dan bersemayam di situ dan sebagai tempat hidup atau rumah bagi binatang seperti burung, kuskus dan binatang lain. Pandangan tentang pohon sangat berkaitan erat dengan *supa hulawano* yaitu pohon besar tempat asal dan berlindung orang Maneo. Pohon-pohon

besar dalam pandangan orang Maneo adalah sesuatu yang sakral, terutama di tempat-tempat keramat, dan menjadi tempat tinggal roh leluhur, maka tidak boleh ditebang atau dirusakkan.⁵

Dari yang telah dijelaskan, maka relasi hidup orang Maneo tidak dapat dilepaspisahkan dalam hubungan erat dengan tanah dan hutan sebagai identitas diri secara utuh dalam bentuk penghayatan mereka terhadap asal mula, dari mana mereka berasal, leluhur dan warisan yang tersedia (*Hulawano*) serta ada kesadaran untuk menjaga tatanan hidup melalui *rerai/sasi* dan warisan nilai yang hidup sejak leluhur (*falatouwa/Hininawa*) bagi keberlangsungan hidup orang Maneo dan generasi Maneo ke depan. Wilayah Petuanan Maneo (Tanah dan Hutan) adalah tempat berpijak pemberian *Lahatala* bagi kelangsungan hidup Orang Maneo. Konsep yang melekat kuat dalam relasi antara alam/kosmos sebagai satu kesatuan yang harus dijaga, dipelihara bagi keberlangsungan hidup bersama. Tanah dan hutan dipandang sebagai ciptaan yang memancarkan kemuliaan Allah dan sarana kehadiran Allah. Relasi yang kuat dalam kesatuan hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka yang berpijak dalam kesatuan kosmos yang terlihat dari cara mereka berelasi dengan alam lingkungan mereka.

Secara kosmologi, Watloly mencirikan hal ini sebagai “konsep diri” manusia kepulauan yang memaknai bagian inti daratan kepulauan (sebagai wilayah dalam rumah) yang menjadi bagian utama atau titik pusat dari rumah eksistensi. Ia menjelaskan realitas diri atau fakta keberadaan itu tidak hanya

bersifat individual tetapi juga bersifat sosial dan kealamian (*cosmic*). Artinya, sifat itu bukan menjadi bagian yang saling terlepas, tetapi bersinergi dan mengintegrasikan secara holistik dalam sebuah gambaran diri yang utuh dan sah, valid dan objektif (Watloly 2010, 73-73). Lebih lanjut Watloly menjelaskan bahwa ciri manusia kepulauan menyatu dalam entitas kesukuan dan kekerabatan (komunitas) serta entitas alamnya. Tubuh fisiknya menyatu dengan tubuh kosmik dan energi sosial budaya yang kaya, yang mengkonstruksi diri kemanusiaannya secara aktual. Jika alam sosial budaya, gunung, tanjung dan tanahnya dirusakkan, akan menjadi ancaman eksistensi diri dan sangat kehilangan diri. Maka manusia Kepulauan Maluku, selalu mengidentikkan dirinya dalam totalitas eksistensi dengan alam (*gunung tanah*)-nya sebagai eksistensi yang khas dan hakiki, dan keterikatan itu adalah hal yang mutlak dalam sebuah identitas diri (Watloly 2013, 36-38).

2. Allah Pencipta dan Pemelihara atas Alam Semesta

Manusia Maneo memandang setiap unsur di alam lingkungan berupa tanah, gunung, hutan dengan pohon-pohon besar, tempat-tempat keramat memiliki nilai yang transenden, namun pengakuan dan penghormatan yang sangat kuat dan mengakar terhadap yang Ilahi (*Lahatala*) yang menyediakan segala sesuatu sebagai sumber bagi keberlangsungan hidup mereka sejak leluhur. *Lahatala* sang Pencipta yang menetap di tempat khusus di atas gunung tinggi sebagai tempat yang sakral dalam pandangan dan tradisi mereka. Dan manusia Maneo bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat yang telah disediakan *Lahatala*

serta menjaga keberlangsungan hidup mereka bersama alam ciptaanNya. Alkitab menyaksikan bahwa Allah adalah pencipta dan karena itu Allah menjadi sumber segala sesuatu. Diawali dengan kesaksian yang menceritakan tentang penciptaan langit dan bumi serta segala isinya, termasuk manusia (Kej. 1-2), dan diakhiri dengan kesaksian bahwa Allah akan membarui ciptaan-Nya dalam langit dan bumi yang baru (Why 21-22). Cerita penciptaan langit dan bumi adalah bagian dari kesaksian tentang Allah yang hidup dan berkuasa. Oleh karena itu penciptaan itu diceritakan sebagai kesaksian tentang Allah dan karya-Nya. Maka hal terpenting dari kesaksian itu adalah Allah dan panggilan-Nya bagi manusia untuk turut serta dalam karya-Nya di bumi ini.

Dalam Alkitab ditekankan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan yang telah menciptakan langit dan bumi (ruang dan semua benda). Maka manusia seyogianya memandang alam tidak hanya sebagai fakta biologis-fisik, tetapi terutama sebagai keberadaan yang menjadi cerminan sang Pencipta, yaitu Allah. Manusia harus menghargai alam sebagai karya Allah (*Teosentrisme*) dan karena itu harus memperlakukan alam sebagai milik Allah yang harus dihargai dan dihormati. Maka dalam konteks pemeliharaan lingkungan, Allah adalah pusatnya, bukan manusia dan alam. Allah adalah pelaku, yang mencipta dan terus berkarya, maka manusia dan alam adalah partisipan dalam karya agung Allah.

Kepedulian Allah atas ciptaan baik manusia dan alam disebabkan oleh hubungan yang bersifat holistik. Artinya hubungan manusia dan alam berada dalam hubungan

yang harmonis yang berpusat pada Allah. Alam adalah ciptaan yang baik, dikuduskan dalam penebusan Kristus dan berada dalam pengawasan dan pemeliharaan Allah dalam kerangka kebaikan Allah yang memandang manusia maupun alam adalah baik adanya. Allah tidak hanya peduli dengan manusia, tetapi memperhatikan seluruh ciptaan dan bagian-bagiannya. Pengakuan bahwa Allah menciptakan alam atau dunia ini berarti Allah menciptakan alam ini dengan tujuan tertentu. Penciptaan adalah karya kemahakuasaan dan kemahasucian Allah. Allah menciptakan dunia ini, karena Allah hendak mengkomunikasikan diri-Nya sendiri dengan ciptaan-Nya. Itulah ungkapan kasih Allah. Maka kasih Allah menjadi *causa finalis* dari ciptaan, namun alam pun mempunyai tujuan tersendiri yaitu supaya berada dan berkembang.

Ekosistem adalah tata penciptaan sekaligus tata pemeliharaan Allah atas alam semesta, yang disebut hukum alam sebagai aturan Allah tentang ciptaan untuk menata ciptaan. Walaupun Allah telah menciptakan alam dan semua makhluk hidup dengan kelengkapan tata ciptaan, namun Allah tidak lepas tangan terhadap ciptaan-Nya.

Seperti yang dijelaskan Borong, pemeliharaan Allah disebut sebagai *providentia* yang berasal dari kata *providere* yang secara harafiah berarti menyediakan (Kej. 22:8, 14). Yang sering pula dipahami sebagai memerintah segala ciptaannya (*gubernatio*). Jadi memelihara ciptaan berarti menjamin kebutuhan ciptaan-Nya dan menjaga serta mengayominya (Bdg. Mzm. 23). Allah adalah Gembala Israel yang baik, yang memberi jaminan ekonomis dan jaminan keamanan kepada umat-Nya. Allah

menjaga ciptaan-Nya sekalipun dalam murka-Nya, Ia menghukum kejahatan (Kej. 6-9 dan 11). Dasar pemeliharaan Allah adalah kasih dan setia-Nya. Allah hadir dan memelihara ciptaan-Nya melalui berbagai cara, antara lain melalui sistem alam ciptaan-Nya, tetapi terutama melalui peranan Roh Kudus sebagai tatanan ekologis (Borong 2019, 197).

Ekologi berasal dari kata *Oikos* (rumah) dan *Logos* (pemahaman/ajaran). Jadi ekologi berarti pemahaman tentang rumah. Secara teologis, ekologi berarti tempat atau rumah dimana Allah Trinitas hadir dan terus memelihara ciptaan-Nya. Dalam dan oleh Roh-Nya, Allah hadir dalam oikos atau dalam rumah-Nya sendiri, yaitu ciptaan-Nya. Borong mengutip yang dikatakan Moltmann, bahwa rahasia yang paling dalam dari penciptaan terletak pada *schechina*, dalam bahasa Ibrani yang berarti tinggalnya Allah dalam ciptaan. Tujuan *schechina* adalah menyatakan seluruh ciptaan sebagai Rumah atau Oikos Allah (Borong 2019, 198).

KESADARAN MENJAGA TANAH DAN HUTAN SEBAGAI TINDAKAN MEMANUSIAKAN MANUSIA

Membangun sebuah teologi lokal yang sadar akan keberadaannya di lingkungan (tanah dan Hutan) akan membantu upaya menjaga tanah dan hutan sebagai “gunung tanah” tempat berpijak yang adalah pemberian *Lahatala* (Tuhan) bagi kelangsungan hidup orang Maneo. *Gunung tanah* adalah pemaknaan tentang relasi yang kuat antara manusia Maneo dengan lingkungan tempat tinggalnya sebagai satu kesatuan kosmos dengan lingkungan

yang wajib dipelihara, dijaga, maka hidup mereka akan terjamin. Pemahaman terhadap lingkungan atau dalam konteks lokal disebut *gunung tanah* ini akan menghasilkan konsep dan praktek dalam menjaga sumber daya alam yang tersedia dengan menjaga keseimbangan antara unsur-unsur di dalam kosmos, antara manusia dengan lingkungannya, antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesama manusia (Soselisa 2005, 203-204).

Seperti dijelaskan Natar, menjaga lingkungan agar tidak rusak adalah wujud menjaga keutuhan ciptaan, keseimbangan dan keteraturan alam semesta dimana manusia dengan seluruh ciptaan bertanggung jawab kepada Allah atau bersumber pada Allah (Teologi yang bersifat theosentris). Maka sikap manusia yang lebih ramah terhadap alam adalah sikap atau upaya untuk menyelamatkan kehancuran manusia. Relasi antara manusia dan alam harus dilihat dalam kaitan erat sebagai yang saling membutuhkan, dimana kebutuhan manusia terpenuhi dari alam tetapi alam pun harus dipelihara, sebab alampun mempunyai nilai dan tujuan pada dirinya, namun harus terarah pada tujuan bersama sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling membutuhkan. Ketika alam menjadi rusak akan berdampak juga pada kehancuran manusia. Sebaliknya manusia harus memandang alam sebagai ciptaan yang baik dan memancarkan kemuliaan Allah serta menjadi sarana kehadiran Allah (Natar 2019, 113-114). Tindakan merusak alam karena ketamakan manusia adalah juga bentuk penghancuran manusia, sebaliknya menjaga dan merawat adalah sikap menghargai Allah dalam karya ciptaan-Nya untuk kebaikan,

keberlangsungan hidup manusia dan alam sebagai ciptaan Allah. Robert Setio menyampaikan sebuah paradigma berpikir dan berteologi yang menjadikan alam sebagai bagian integral dari penciptaan Allah maupun karya penyelamatan Allah. Tiada penciptaan yang tidak berisi alam dan tidak ada keselamatan yang tidak mengikutsertakan alam (Setio 2013, 173). Sebab itu, orang Maneo akan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya di atas tanah dan hutan sebagai ruang hidupnya (*gunung tanah*) serta sebagai jaminan masa depan sebagai karya penyelamatan Allah. Tiwery menegaskan *gunung tanah* memiliki nilai sangat penting sebagai darah dan daging, *tampa* (tempat) *putus pusa* yang menjadi sumber kehidupan dan mata pencaharian, sekaligus sebagai makro kosmos kehidupan manusia yang dipercaya setelah mati akan kembali dan tinggal di *gunung tanahnya* (Tiwery 2015, 205-206).

Oleh sebab itu, tanah dan hutan yang adalah hak milik pemberian Allah, tidak boleh diperjualbelikan hanya untuk tujuan kebutuhan semata sehingga menyebabkan kerusakan. Apalagi penjualan tanah untuk memenuhi kepuasan hidup sehari-hari [*hedonisme*] adalah hal yang tidak bisa dibenarkan, sebab manusia yang hidup dari bekerja mengelola lahan atau tanahnya sebagai sumber segala potensi yang penting untuk kehidupan manusia [keluarga dan masyarakat] dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga, merawat dan memelihara alam untuk keberlangsungan hidup ciptaan lain sebagai sesama ciptaan Allah.

Pada titik ini, gereja memiliki peran untuk mendorong upaya pencegahan

penguasaan tanah dan pengrusakan hutan. Motivasi umat/masyarakat agar tanah dan hutan serta SDA lainnya terlindungi dan tidak mudah dibodohi sebagai upaya bertelogi kontekstual. Singgih menjelaskan bahwa gereja yang kontekstual adalah gereja yang sadar akan konteksnya dan konteks itu sendiri berhubungan dengan masalah. Maka umat/masyarakat harus diberi pencerahan bahwa mereka sedang berada dalam masalah lingkungan yang besar, berupa pengrusakan lingkungan sebagai ruang hidupnya. Maka yang dapat dilakukan gereja adalah membangun kesadaran bahwa kelestarian dan keseimbangan alam bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis tetapi merupakan usaha bersama. Panggilan gereja adalah mengingatkan umat/masyarakat bahwa ciptaan Allah itu harus dihargai dengan memelihara dan melestarikannya (Singgih 2004, 56).

Maka gerakan ekologis untuk mengembangkan suatu kesadaran spiritualitas ekologis sebagai cara atau jalan yang dapat ditempuh dalam menanggapi data dan pengalaman, menyangkut hubungan dengan sesama manusia, dengan tumbuhan dan binatang dengan alam/bumi dan langit, dengan objek imajinasi juga dengan Allah. Dasarnya adalah pengalaman manusia yang berhadapan dengan kehancuran lingkungan hidup, sekaligus berhadapan dengan pengalaman akan Yang Maha Kudus yang mengatasi segalanya, dan kita dipanggil untuk lebih kreatif memelihara kualitas kehidupan bersama untuk kesejahteraan bagi komunitas-komunitas biotis. Maka Allah selayaknya tidak hanya digambarkan sebagai Bapa Yang Maha Kuasa, melainkan juga

sebagai Ibu yang penuh kasih sayang, sebagai kekasih dan sahabat, sebagai kebijaksanaan Ilahi yang secara imanen hadir aktif dalam diri kita dan di dalam alam. Sebagai ibu yang terus menyusui, memberi makan dan membesarkan, gambaran keabadian kasih seorang ibu (Tiwery 2015, 205), bagaikan Pulau Seram yang dimaknai oleh manusia Seram sebagai Pulau Ibu yang telah dan terus melahirkan, menyusui, menyediakan makanan yang melimpah bagi anak-anaknya yang teraktualisasi dalam pandangan orang Maneo sebagai *pinamutu* (ibu/mama) yang menerima anugerah dari *Lahatala* yang terus memberi makan anak-anaknya dengan kasih sayang.

SIMPULAN

Masyarakat adat Maneo hidup di atas kekayaan alam berlimpah yang disebut "*Hulawano*" dan *Pususu* sebagai pemberian Tuhan yang diberikan kepada nenek moyang (leluhur) dan diwariskan kepada generasi kini, memaknai tanah dan hutan sebagai tempat hidup, tempat tinggal, rumah, dapur, teman, sahabat dan sumber makanan bagi masyarakat adat Maneo untuk hidup bersama, berkeluarga, komunitas, maka kepemilikan petuanan (tanah dan hutan) merupakan hak asasi masyarakat adat Maneo yang menjadi bagian penting eksistensi dan identitas diri (jati diri) masyarakat adat Maneo. Menjaga petuanan (tanah dan hutan) adalah bentuk penghormatan terhadap sang Ilahi (Tuhan) yang berdiam di dalamnya. Tujuannya adalah untuk keberlangsungan generasi masa kini dan masa depan. Sebaliknya dengan sengaja

merusak tanah dan hutan merupakan tindakan melawan Sang Pemberi dan merusak identitas kultural dan religi juga penghancuran kemanusiaan masyarakat adat Maneo.

Tulisan ini menjadi kritik terhadap pendekatan pembangunan yang mekanis dan tidak memperhitungkan eksistensi kemanusiaan masyarakat adat Maneo yang hidup di atas petuanan (tanah dan hutan) mereka. Program pembangunan yang dilakukan pemerintah maupun perusahaan yang mendapat ijin dari pemerintah, agar supaya tidak hanya mengeksploitasi hutan dan lingkungan hidup dan mengabaikan eksistensi masyarakat adat Maneo yang mendiami petuanannya sebagai *gunung tanah*.

Selain itu juga kritik kepada gereja untuk lebih fokus dalam melakukan advokasi, agar masyarakat adat Maneo juga dapat merasa menjadi manusia, sama dengan manusia lain di tempat lain. Masyarakat adat Maneo dapat hidup di atas *gunung tanahnya* dan menjaga tatanan hidup serta tradisi bagi keberlangsungan hidup masa kini dan generasi masa depan di atas akar budaya dan tradisi masyarakat adat Maneo yang terpelihara sejak leluhur.

Untuk itu, perlu menumbuhkan sikap Sadar Ekologi yaitu kesadaran bahwa lingkungan atau alam itu penting bagi kehidupan manusia. Kesadaran ekologi yang teraktualisasi melalui sikap dan tindakan untuk menjaga keseimbangan alam dan kelangsungan hidup bersama sebagai ciptaan Allah. Pada titik ini dibutuhkan kesadaran dan kerendahan hati sebagai manusia untuk menjaga dan menata hidup bersama sebagai manusia modern dan bersama alam yang terus

hidup berdampingan dan saling membutuhkan untuk keberlanjutan masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajawaila, J.W. 2005. “Dinamika Budaya Orang Maluku”. In *Maluku Menyambut Masa Depan*, 159–179. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi V. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <http://github.com/yukuku/kbbi4>
- Bartels, D. 2017 *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku*. Jilid I. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bevans, S.B. 1994. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.
- Borong, R.P. 2019. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dillistone, F.D. 1986. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drummond, C.D. 2001. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ellen, R.F. 1993. *Rhetoric, Practise and Incentive in the Face of the Changing Times: A Case Study in Nuaulu Attitude to Conservation and Deforestation*. London: Routledge.
- Ellen, R.F. 2002. “Pengetahuan tentang Hutan, Transformasi Hutan: Ketidakpastian Politik, Sejarah Ekologi dan Renegosiasi terhadap Alam di Seram

- Tengah.” In *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Erari, K.P. 1997. “Teologi Lingkungan dalam Perspektif Melanesia, Urgensi bagi Transformasi Relasi Manusia-Tanah.” *Setia* 1.
- Gasperz, S.G. 2021. “Relasi Muslim-Kristen di Pulau Ambon”. In *Nusantara Institute on Culture & Religion* 1. <https://www.nusantarainstitute.com/> Email: admin@nusantarainstitute.com, Januari 2021.
- Natar, A.N. 2019. “Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1: 101. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.428>, April 2019.
- Paays, J. 2015. “Berseru Kepada Pohon Tumbang: Refleksi Teologis dalam Krisis Lingkungan di Seram Utara.” In *Delapan Dekade GPM*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Pelupessy, P.J. 2013. *Esuriun Orang Bati*. Bogor: Kekal Press.
- Pemerintah Negeri Maneo. 2015. *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Negeri Maneo*. Wahai: Pemerintah Negeri Maneo.
- Pengurus Daerah AMGPM Seram Utara. 2015. *Dokumen Strategi Advokasi AMGPM Daerah Seram Utara*. Wahai: Pengurus Daerah AMGPM Seram Utara, April 2015.
- Polanyi, K. 2003. *Transformasi Besar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Primawardani, Y. 2017. Perlindungan Hak Masyarakat Adat dalam Melakukan Aktivitas Ekonomi, Sosial dan Budaya di Provinsi Maluku. *Jurnal HAM* 8, no. 1: 1. <https://doi.org/10.30641/ham.2017.8.1-11>, Juli 2017.
- Setio, R. 2013. Dari Paradigma “Memanfaatkan” ke “Merangkul” Alam: Beberapa Pertimbangan dan Usulan.” *Gema Teologika* 37, no. 2: 163–174, Oktober 2013.
- Singgih, E.G. 2004. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soselisa, H.L. 2005. “Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Budaya Maluku.” In *Maluku Menyambut Masa Depan*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan*. 2018. Pub. L. Nomor 3.
- Tiwery, W.Y. 2015. *Teologi Ina, Terlahir dari Rahim Maluku* (1st ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ukru, N. 2000. *Orang-orang Kalah, Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat di Kepulauan Maluku*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Watloly, A. 2010. *Filsafat Masyarakat Kepulauan*. Ambon: Pascasarjana Unpatti.
- Watloly, A. 2013. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta Timur: PT. Intimedia Cipta Nusantara.

Catatan:

¹ Wawancara dengan Simson Boiratan (Tua adat Negeri Maneo), pada hari Kamis, 13 Agustus 2020, pukul 20.00 WIT.

² Wawancara dengan Minggu Boiratan (Saniri Negeri Maneo), pada hari Kamis, 13 Agustus 2020, Pukul 21.00 WIT.

³ Wawancara dengan Minggu Boiratan (Saniri

Negeri Maneo), pada hari Jumat, 14 Agustus 2020, Pukul 20.00 WIT.

⁴ Wawancara dengan Simson Boiratan (Tua Adat Negeri Maneo), pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020, Pukul 10.00 WIT.

⁵ Wawancara dengan Nersus Tomio (Raja Tanah), pada hari sabtu, 15 Agustus 2020, Pukul 15.00 WIT.